

EKSPLORASI ETNOMATEMATIKA PADA OLEH-OLEH MAKANAN KHAS KOTA MADIUN

Lenny Puspita Dewi¹, Yan Aditya Pradana², Dian Ardifah Iswari³, Muhammad Qolbi
Shobri⁴, Naufal Ishartono⁵, Citra Kusuma Pratiwi⁶

Universitas Muhammadiyah Madiun^{1,2,3,4,6}, Universitas Muhammadiyah Surakarta⁵
pos-el: lpd218@ummad.ac.id¹, yap764@ummad.ac.id², dai552@ummad.ac.id³,
mqs151@ummad.ac.id⁴, ni160@ums.ac.id⁵, citrakusuma178@gmail.com⁶

ABSTRAK

Pandangan negatif terhadap matematika masih muncul karena sifatnya yang abstrak dan kurangnya penggunaan contoh konkret dalam pembelajaran. Integrasi budaya dapat menjadi alternatif untuk membantu memahami konsep matematika secara lebih kontekstual. Etnomatematika berperan sebagai jembatan antara budaya dan matematika dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep etnomatematika yang terdapat pada oleh-oleh khas Kota Madiun, yaitu brem, bluder, dan lempeng. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pengukuran langsung terhadap objek penelitian, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai konsep matematika dalam proses produksi dan pengemasan makanan tradisional. Pada brem ditemukan konsep bangun ruang balok, pengukuran, dan volume. Pada bluder ditemukan konsep geometri bangun ruang limas segiempat terpancung, luas alas, tinggi, dan volume. Sedangkan pada lempeng ditemukan konsep bangun datar persegi panjang, bangun ruang balok, luas, volume, serta konsep perbandingan ukuran antara lempeng mentah dan lempeng matang sebesar 1 : 2. Konsep-konsep matematika tersebut muncul secara implisit dalam aktivitas budaya masyarakat, khususnya dalam proses produksi dan pengemasan makanan tradisional.

Kata kunci: etnomatematika, makanan khas, konsep matematika, pembelajaran kontekstual

ABSTRACT

Negative perceptions of mathematics persist, largely due to its abstract nature and the limited use of concrete examples in instruction. Integrating cultural elements into learning can provide an alternative approach to support a more contextualized understanding of mathematical concepts. Ethnomathematics serves as a bridge between culture and mathematics within the learning process. This study aims to explore ethnomathematical concepts embedded in traditional food products of Madiun City, namely brem, bluder, and lempeng. A qualitative approach with an ethnographic method was employed. Data were collected through observation, direct measurement of the research objects, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study indicate that various mathematical concepts are present in the production and packaging processes of traditional foods. In brem, concepts of the rectangular prism, measurement, and volume were identified. In bluder, concepts of the truncated square pyramid, base area, height, and volume were identified. Meanwhile, in lempeng, the concepts of the rectangular plane figure, the rectangular prism, area, volume, and the size ratio between raw and cooked lempeng of 1:2 were found. These mathematical concepts appear implicitly in the

cultural activities of the community, particularly in the production and packaging processes of traditional foods.

Keywords : *Ethnomathematics, traditional foods, mathematical concepts, contextual learning*

1. PENDAHULUAN

Matematika memiliki peranan yang sangat penting bagi masyarakat di mana tanpa disadari dalam melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari selalu menggunakan konsep matematika. Sehingga dapat dikatakan bahwa matematika pada dasarnya tidak bisa lepas dari aktivitas kehidupan manusia sehari-hari (Hayati & Jannah, 2024). Aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat di suatu daerah, akan tumbuh hingga pada akhirnya membudaya (Ketut et al., 2019; Nasiah & Angora Putri, 2026). Matematika yang hadir beriringan dengan budaya tersebut seharusnya membuat masyarakat mudah memahami konsep matematika. Namun pada kenyataannya, masyarakat masih memberi kesan negatif pada matematika, bahwa matematika itu adalah ilmu yang sulit dipahami (Aledya, 2019; Utami & Warmi, 2020; Susanti, 2020). Hal ini karena pada saat pembelajaran matematika yang dipelajari di sekolah, objek yang digunakan adalah benda-benda dan pikiran yang bersifat abstrak (Telaumbanua, 2020; Hendriani, 2021). Dewi & Rahmawati (2022) mengungkapkan di bidang dunia pendidikan sekolah, pembelajaran matematika terlalu formal dan tidak sesuai dengan apa yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan konsep-konsep matematika dalam budaya pada suatu kelompok masyarakat tertentu disebut

sebagai etnomatematika (Mulyatna et al., 2022). Ide-ide matematika muncul secara alami pada aktivitas yang dilakukan masyarakat yang sudah membudaya tanpa melalui suatu pendidikan atau pelatihan formal (Saputra & Kusuma, 2023; Tampubolon et al., 2019). Dengan demikian, perlu adanya peningkatan terhadap pemahaman masyarakat akan pembelajaran matematika yang berhubungan dengan kebudayaan. Budaya berlaku dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sedangkan matematika merupakan cabang ilmu yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan sehari-hari (Nadjamuddin & Hulukati, 2022).

Indonesia merupakan negara yang di tiap penjuru daerahnya mempunyai beragam budaya, salah satunya adalah budaya kuliner (Adawiyah & Rais, 2023). Di setiap daerah mempunyai ciri khas kuliner yang menjadi primadona untuk dikenalkan pada para wisatawan (Harsana & Triwidayati, 2020). Kuliner dalam bentuk oleh-oleh juga merupakan ide yang cemerlang untuk memberikan kesan dari suatu daerah. Begitu juga di Kota Madiun, mempunyai berbagai macam oleh-oleh berupa makanan yang ikonik seperti roti bluder, brem, dan lempeng. Pemilihan brem, bluder, dan lempeng dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik bentuk dan proses produksinya yang mengandung berbagai konsep matematika. Brem dipilih karena

memiliki bentuk balok dengan ukuran yang relatif seragam sehingga dapat dianalisis melalui konsep pengukuran dan volume. Bluder dipilih karena bentuknya menyerupai limas segiempat terpancung yang menunjukkan konsep geometri bangun ruang. Sedangkan lempeng dipilih karena mengalami perubahan ukuran dari bentuk mentah ke bentuk matang sehingga dapat dianalisis melalui konsep persegi panjang, volume, dan perbandingan ukuran. Selain itu, ketiga makanan tersebut merupakan oleh-oleh khas yang cukup dikenal masyarakat Kota Madiun sehingga relevan untuk dikaji dalam perspektif etnomatematika.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan etnografi digunakan untuk mengeksplorasi konsep-konsep matematika yang muncul dalam aktivitas budaya masyarakat (Merliza, 2021). Dalam hal ini khususnya pada proses produksi dan pengemasan oleh-oleh khas Kota Madiun berupa brem, bluder, dan lempeng. Lokasi penelitian dilaksanakan di beberapa sentra penjualan oleh-oleh khas Kota Madiun dan tempat produksi makanan tradisional di Kota Madiun. Subjek penelitian terdiri atas produsen dan penjual oleh-oleh khas Madiun yang memahami proses produksi, pengukuran, serta pengemasan produk makanan tradisional tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengukuran langsung terhadap objek penelitian. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bentuk,

ukuran, susunan, serta proses pengemasan brem, bluder, dan lempeng. Wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu karena disesuaikan dengan keadaan dan situasi narasumber (Rivaldi et al., 2023). Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai proses produksi dan pengemasan makanan tradisional. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto objek penelitian dan mencatat hasil pengukuran. Pengukuran dilakukan menggunakan alat ukur sederhana seperti penggaris untuk memperoleh dimensi panjang, lebar, dan tinggi objek penelitian.

Eksplorasi objek etnomatematika dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk geometri yang terdapat pada makanan (Asnawi et al., 2025). Selain pada makanan, dalam penelitian ini juga mengeksplorasi etnomatematika pada kemasannya, kemudian menganalisis konsep matematika yang muncul seperti bangun datar, bangun ruang, luas, volume, pengukuran, dan perbandingan ukuran.

Keabsahan data dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan pengukuran langsung (Rahayu & Aniswita, 2023). Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui langsung bagaimana situasi dan proses pembuatan roti bluder, brem dan lempeng.

Peneliti menggunakan analisis data model *Miles* dan *Huberman*. Langkah-langkah pada Metode *Miles* dan *Huberman* terbagi menjadi tiga bagian yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Annisa & Mailani, 2023). Pada tahap reduksi data, peneliti merangkum data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu peneliti mengeksplorasi konsep matematika apa saja yang terdapat pada roti bluder, brem, dan lempeng dengan cara mengamati dan mengukur bentuknya. Pada tahap penyajian data, peneliti mentranskripsikan hasil wawancara dan observasi secara naratif. Kemudian peneliti mendeskripsikan hasil dari eksplorasi etnomatematika. Sedangkan pada tahap verifikasi, peneliti menganalisis penyajian data yang diperoleh untuk menarik simpulan. Tujuan dari penarikan simpulan adalah untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan (Hidayat, et al., 2025). Simpulan ini dibuat berdasarkan hasil penyajian data dan jawaban rumusan masalah yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Etnomatematika pada Brem

Brem merupakan makanan khas Kota Madiun yang berbentuk padat dan dipotong dengan ukuran tertentu (Wahyuni, 2024). Dalam proses produksinya, brem dipotong menjadi bagian-bagian dengan ukuran yang relatif seragam. Kemudian brem dijual dalam kemasan kotak yang terbuat dari kardus, seperti gambar berikut ini.



Gambar 1. Kemasan Brem

Dalam satu kemasan memuat 5 buah brem yang disusun sedemikian rupa agar muat dalam kemasan. Susunan brem dalam kemasan dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Susunan Brem dalam Kemasan

Secara geometris, brem memiliki bentuk bangun ruang yaitu balok. Berdasarkan hasil pengukuran, brem dalam penelitian ini memiliki ukuran panjang 16 cm, lebar 4,5 cm, dan tinggi 1,3 cm. Kemasan brem juga memiliki bentuk balok dengan ukuran panjang 19 cm, lebar 7,3 cm dan tinggi 5 cm.

Rumus volume balok: $V = p \times l \times t$.

Perhitungan volume brem:

$$V = 16 \times 4,5 \times 1,3$$

$$V = 93,6 \text{ cm}^3$$

Dalam satu kemasan terdapat lima potong brem sehingga total volume brem dalam kemasan adalah:

$$V = 5 \times 93,6 = 468 \text{ cm}^3$$

Sedangkan volume kemasan brem:

$$V = 19 \times 7,3 \times 5 = 693,5 \text{ cm}^3$$

Dari hasil perhitungan tersebut, dapat dilihat bahwa volume kemasan lebih besar dibanding volume 5 buah brem yang berada di dalamnya dengan selisih volumenya:

$$693,5 \text{ cm}^3 - 468 \text{ cm}^3 = 225,5 \text{ cm}^3.$$

Perbedaan volume tersebut menunjukkan adanya ruang kosong di dalam kemasan. Ruang kosong ini berfungsi untuk menjaga bentuk *brem* agar tidak mudah rusak selama proses penyimpanan maupun distribusi. Selain itu, ruang tersebut juga memberikan perlindungan terhadap produk agar tidak mudah hancur akibat tekanan dari luar. Penentuan ukuran kemasan yang lebih besar dari volume produk menunjukkan adanya pertimbangan praktis dari produsen dalam menjaga kualitas produk. Meskipun tidak dinyatakan secara formal, praktik ini menunjukkan adanya penerapan konsep pengukuran dan volume secara implisit dalam aktivitas produksi.

3.2 Etnomatematika pada Bluder

Bluder merupakan roti khas Kota Madiun yang memiliki bentuk unik dengan bagian atas yang lebih lebar dibandingkan bagian bawah (F. Andriani et al., 2024). Roti bluder yang digunakan dalam penelitian ini, dikemas dalam tas yang terbuat dari kardus. Dalam satu kemasan memuat 8 buah bluder. Bluder satuan dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3. Roti Bluder

Secara geometris, bentuk bluder mendekati bangun ruang limas terpancung segiempat karena ukuran bagian atas lebih besar dibandingkan

bagian bawah. Konsep limas terpancung pada bluder yaitu membentuk bangun ruang yang memiliki empat bidang sisi datar berbentuk trapesium, satu bidang alas yang berbentuk persegi dan sebuah bidang yang sejajar dengan bidang alasnya (Putri & Rochsun, 2025; Murtiawan et al., 2020).

Dalam satu kemasan kardus berisi 8 buah bluder yang disusun sedemikian rupa sehingga bluder yang berbentuk limas terpancung segiempat dapat dikemas secara presisi dan hemat tempat sehingga menghemat *budget* produksi. Sebagai gambaran, dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4. Kemasan Bluder

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa kemasan bluder berbentuk bangun ruang balok dengan ukuran panjang 41 cm, lebar 14 cm dan tinggi 18 cm. Sedangkan susunan *brem* yang berada di dalamnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 5. Susunan Bluder di dalam Kemasan

Secara geometris, susunan bluder di dalam kemasan membentuk bangun ruang balok. Tiap satuan bluder dibungkus dengan wadah berbahan mika

agar tidak rusak. Berdasarkan hasil pengukuran, bluder memiliki ukuran sisi bawah 4 cm, sisi atas 9 cm, dan tinggi 8 cm. Secara geometris bentuk bluder menyerupai limas segiempat terpancung. Volume limas terpancung dapat dihitung menggunakan rumus:

$$V = \frac{1}{3} \times t \times (L_1 + L_2 + \sqrt{L_1 \times L_2})$$

dengan L_1 merupakan luas alas bawah dan L_2 merupakan luas alas atas. Berdasarkan perhitungan diperoleh:

$$\text{Luas alas bawah: } 4 \times 4 = 16 \text{ cm}^2$$

$$\text{Luas alas atas: } 9 \times 9 = 81 \text{ cm}^2$$

$$\text{Tinggi: } 8 \text{ cm}$$

Sehingga volume bluder adalah:

$$V = \frac{1}{3} \times 8 \times (16 + 81 + 36)$$

$$V \approx 354,67 \text{ cm}^3$$

Dengan demikian, volume satu buah bluder sekitar $354,67 \text{ cm}^3$. Bluder tersebut kemudian dikemas dalam sebuah kemasan berbentuk balok dengan ukuran panjang 41 cm, lebar 14 cm, dan tinggi 18 cm. Volume kemasan dapat dihitung menggunakan rumus volume balok:

$$V = p \times l \times t$$

$$V = 41 \times 14 \times 18$$

$$V = 10332 \text{ cm}^3$$

Berdasarkan hasil pengamatan, dalam satu kemasan dapat dimuat 8 buah bluder. Jika dihitung berdasarkan volume, maka total volume delapan bluder adalah:

$$8 \times 354,67 = 2837,36 \text{ cm}^3$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa volume kemasan lebih besar dibandingkan total volume bluder yang berada di dalamnya. Hal ini karena tiap satuan bluder dikemas dengan wadah berbahan mika yang berfungsi untuk menjaga bentuk bluder agar tidak rusak selama proses

penyimpanan maupun distribusi. Selain itu, pengaturan jumlah bluder dalam kemasan juga menunjukkan adanya penerapan konsep pengukuran, volume, dan penataan ruang secara implisit oleh produsen dalam proses pengemasan produk.

3.3 Etnomatematika pada Lempeng

Lempeng merupakan salah satu makanan khas Kota Madiun yang diproduksi dalam bentuk lembaran tipis (D. N. Andriani et al., 2020). Lempeng mentah biasa dijual dalam kemasan plastik seperti gambar di bawah ini.



Gambar 6. Lempeng Mentah dalam Kemasan

Berdasarkan hasil pengamatan, lempeng mentah memiliki bentuk segiempat dengan ukuran panjang 10 cm dan lebar 6 cm. Bentuk segiempat tersebut menunjukkan adanya konsep geometri bidang datar, khususnya pada bangun persegi panjang.

Luas satu lempeng mentah dapat dihitung menggunakan rumus luas persegi panjang: $L = p \times l$ dengan $p = 10 \text{ cm}$ dan $l = 6 \text{ cm}$. Sehingga luas lempeng mentah adalah:

$$L = 10 \text{ cm} \times 6 \text{ cm}$$

$$L = 60 \text{ cm}^2$$

Jadi, luas satu lempeng mentah adalah 60 cm^2 .

Dalam proses pengemasan, lempeng mentah disusun dan dimasukkan ke dalam plastik yang

membentuk kemasan menyerupai bangun ruang balok dengan ukuran:

$$\text{panjang} = 23 \text{ cm}$$

$$\text{lebar} = 10,5 \text{ cm}$$

$$\text{tinggi} = 7 \text{ cm}$$

Volume kemasan dapat dihitung menggunakan rumus volume balok:

$$V = p \times l \times t$$

$$V = 23 \times 10,5 \times 7$$

$$V = 1690,5 \text{ cm}^3$$

Dalam satu kemasan dapat memuat 5 lempeng mentah yang disusun secara bertumpuk. Penyusunan tersebut menunjukkan adanya aktivitas pengaturan ruang agar produk dapat dimuat secara efisien di dalam kemasan.

Aktivitas ini mencerminkan penerapan konsep matematika berupa geometri bidang datar (persegi panjang), geometri bangun ruang (balok), pengukuran, serta penataan ruang. Praktik tersebut dilakukan oleh produsen secara implisit, yaitu tanpa secara formal menyebutkan konsep matematika yang digunakan, namun secara tidak langsung telah menerapkan prinsip-prinsip matematis dalam proses produksi dan pengemasan. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik produksi makanan tradisional seperti lempeng mengandung unsur etnomatematika, di mana konsep matematika muncul secara alami dalam aktivitas budaya masyarakat.

Dalam pemasarannya selain dijual dalam bentuk mentah, lempeng juga dijual dalam bentuk matang (sudah digoreng) atau siap makan. Lempeng matang berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 20 cm dan lebar 12 cm. Bentuk ini menunjukkan adanya konsep matematika berupa bangun datar persegi panjang yang dapat dianalisis melalui ukuran panjang, lebar, serta luas permukaannya.

Secara matematis, luas permukaan lempeng matang dapat dihitung menggunakan rumus luas persegi panjang, yaitu:

$$L = p \times l$$

dengan

p : panjang

l : lebar

Sehingga luas lempeng matang adalah:

$$L = 20 \times 12 = 240 \text{ cm}^2$$

Selain itu, dalam proses pengemasan lempeng matang juga muncul konsep bangun ruang balok. Lempeng matang dikemas dalam plastik yang membentuk balok dengan ukuran panjang 20 cm, lebar 12 cm, dan tinggi 4 cm. Dalam satu kemasan balok tersebut terdapat 5 buah lempeng matang yang disusun secara bertumpuk.



Gambar 7. Lempeng Matang dalam Kemasan

Volume kemasan balok dapat dihitung dengan rumus:

$$V = p \times l \times t$$

$$V = 20 \times 12 \times 4 = 960 \text{ cm}^3$$

Hal ini menunjukkan bahwa dalam praktik pengemasan makanan tradisional, masyarakat secara tidak langsung telah menerapkan konsep matematika berupa bangun datar, bangun ruang, pengukuran panjang, luas, dan volume, yang merupakan bagian dari kajian etnomatematika.

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis, ukuran lempeng matang mengalami perubahan ukuran setelah melalui proses penggorengan. Ukuran lempeng matang menjadi dua kali lipat

lebih besar dibandingkan dengan lempeng mentah.



Gambar 8. Perbandingan Lempeng Mentah dan lempeng Matang

Jika dinyatakan dalam konsep matematika, maka perbandingan ukuran antara lempeng mentah dan lempeng matang adalah: 1: 2 (dibaca satu banding 2). Artinya, setiap 1 satuan ukuran pada lempeng mentah akan berkembang menjadi sekitar 2 satuan ukuran pada lempeng matang setelah proses pemanggangan. Perubahan ukuran ini dapat dijelaskan melalui konsep perbandingan dan skala dalam matematika.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksplorasi etnomatematika pada oleh-oleh makanan khas Kota Madiun yaitu brem, bluder, dan lempeng, dapat disimpulkan bahwa aktivitas produksi, pengolahan, dan pengemasan makanan tradisional tersebut mengandung konsep-konsep matematika khususnya dalam bidang geometri. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam proses pembuatan makanan tradisional terdapat penerapan konsep matematika secara tidak langsung, seperti perbandingan ukuran, pengukuran, serta perubahan dimensi, yang menjadi bagian dari kajian

etnomatematika dalam aktivitas kuliner masyarakat.

Pada brem, ditemukan konsep bangun ruang balok. Brem dipotong dengan ukuran yang relatif seragam dan disusun dalam kemasan berbentuk balok. Melalui proses ini dapat diidentifikasi konsep matematika berupa pengukuran panjang, lebar, tinggi, serta perhitungan volume. Selain itu terdapat perbandingan antara volume brem dengan volume kemasan yang menunjukkan adanya ruang kosong yang berfungsi menjaga kualitas produk selama proses distribusi.

Pada bluder, bentuk roti menyerupai bangun ruang limas segiempat terpancung karena bagian atas memiliki ukuran yang lebih besar dibandingkan bagian bawah. Melalui pengukuran dimensi roti bluder dapat dianalisis konsep luas alas, tinggi, serta volume limas terpancung. Selain itu, proses penyusunan bluder ke dalam kemasan berbentuk balok menunjukkan adanya penerapan konsep penataan ruang dan pengukuran volume secara tidak langsung dalam praktik produksi makanan.

Pada lempeng, ditemukan konsep bangun datar persegi panjang pada bentuk lempeng mentah maupun lempeng matang. Selain itu, kemasan lempeng yang berbentuk balok menunjukkan adanya konsep bangun ruang dan perhitungan volume. Proses perubahan ukuran dari lempeng mentah menjadi lempeng matang juga memperlihatkan adanya konsep perbandingan ukuran, di mana ukuran lempeng matang menjadi sekitar dua kali lipat dari ukuran lempeng mentah atau memiliki perbandingan 1 : 2.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep matematika sebenarnya telah hadir secara alami dalam aktivitas budaya masyarakat, khususnya dalam proses produksi dan pengemasan makanan tradisional. Dengan demikian, oleh-oleh makanan khas Kota Madiun seperti brem, bluder, dan lempeng dapat menjadi sumber belajar kontekstual dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan etnomatematika.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, O. R., & Rais, S. (2023). Gastrodiplomasi Sebagai Strategi dalam Memperkenalkan Kuliner Indonesia di Hungaria. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2). <http://stp-mataram.e-journal.id/JIH>
- Aledya, V. (2019). Kemampuan pemahaman konsep matematika pada siswa. *May*, 0–7.
- Andriani, D. N., Wibawa, R. P., & Pangestu, B. A. (2020). Analisis Pengembangan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Komunitas untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Upaya Pengentasan Kemiskinan di Kota Madiun. *Jupeko (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*, 5(1), 1-12.
- Andriani, F., Cahyana, C., & Ridawati, R. (2024). Pengaruh Metode Pembuatan yang Berbeda terhadap Mutu Sensoris Roti Bluder. *Garina*, 16(2), 67–81. <https://doi.org/10.69697/garina.v16i1.125>
- Hendriani, M. (2021). Penggunaan Media Konkret dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 3(2), 36-45.
- Dewi, L. P., & Rahmawati, N. D. (2022). ETHNIC-MATH HOTS PADA KUE KERING HOME MADE IEDUL FITRI 1443 HIJRIAH. *Jurnal Cartesian*, 1(2), 85–90.
- Erika Putri, R., & Rochsun. (2025). Pembelajaran Etnomatematika sebagai Konsep Geometri pada Situs Partitaan Ngawonggo. *Prismatika: Jurnal Pendidikan Dan Riset Matematika*, 8(1), 154–167. <https://doi.org/10.33503/prismatika.v8i1.1697>
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran Tematik dengan Menggunakan Metode Miles dan Huberman di Kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6460-6477.
- Harsana, M., & Triwidayati, M. (2020). Potensi Makanan Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata Kuliner di DI Yogyakarta. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 15(1).
- Hayati, M., & Jannah, M. (2024). Pentingnya Kemampuan Literasi Matematika dalam Pembelajaran Matematika. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 4(1), 40–54. <https://mathjournal.unram.ac.id/index.php/Griya/indexGriya>
- Hidayat, R., Fitri, R. A., & Hermina, D. (2025). Langkah Penelitian Manajemen Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 509-523.

- Lenny Puspita Dewi¹, Yan Aditya Pradana², Dian Ardifah Iswari³, Muhammad Qolbi Shobri⁴, Naufal Ishartono⁵, Citra Kusuma Pratiwi⁶
- de Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika
Vol. 9 | No. 1 Juni 2026
- Agustini, N. K. A., Leton, S. I., & Fernandez, A. J. (2019). Studi Etnomatematika pada Budaya Masyarakat Larantuka. *Asimtot: Jurnal Kependidikan Matematika*, 1(1), 27-32.
- Merliza, P. (2021). Studi Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Matematika pada Permainan Tradisional Provinsi Lampung. *Suska Journal of Mathematics Education*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.24014/sjme.v7i1.12537>
- Mulyatna, F., Karim, A., & Wiratomo, Y. (2022). Eksplorasi Kembali Etnomatematika pada Jajanan Pasar di Daerah Cileungsi. *Jurnal Cartesian*, 1(2), 76-84.
- Murtiawan, W. E., Raea, K., Ngurah, G., & Wibawa, A. (2020). Eksplorasi Konsep Etnomatematika Geometri pada Bangunan Pura (Exploration of Ethnomatematic Concepts Of Geometry in Pura Buildings). In *Jurnal Pembelajaran Berpikir Matematika* (Vol. 5, Number 2).
- Nadjamuddin, A., & Hulukati, E. (2022). Kemampuan Literasi Numerasi Mahasiswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 987-996. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1999>
- Nasiah, S., & Angora Putri, S. (2026). Systematic Literature Review: Eksplorasi Etnomatematika pada Aktivitas Masyarakat. In *Jurnal Pendidikan Matematika Ar Rasyid* (Vol. 1). <https://journal.lp3ar.id/index.php/arraysidmath>
- Rahayu, M. P., & Aniswita. (2023). Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Matematika Era New Normal di Kelas X IPS SMAN 2 Mandau. *Journal of Educational Management and Strategy*, 2(1), 21-30. <https://doi.org/10.57255/jemast.v2i1.227>
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode Pengumpulan Data Melalui Wawancara. Sebuah Tinjauan Pustaka, 16.
- Saputra, A., & Kusuma, A. B. (2023). Systematic Literature Review: Scope Analysis of Research on Mathematics Learning Media. *Indonesian Journal of Education & Mathematical Science*, 4(3), 111-115. <https://doi.org/10.30596/ijems.v4i3.15401>
- Asnawi, M. H., Fitria, A., Maysaroh, S., Asnawi, F., & Nurrohmah, A. I. (2025). Eksplorasi Etnomatematika Konsep Geometri Pada Kue Tradisional Khas Banyuwangi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Universitas Mulawarman*, 5, 18-31. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm>
- Stit, Y. S., & Nusantara, P. (2020). Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Media Berhitung di Sekolah Dasar dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa. In *EDISI: Jurnal Edukasi dan Sains* (Vol. 2, Number 3). <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/edisi>
- Tampubolon, J., Atiqah, N., & Panjaitan, U. I. (2019). Pentingnya Konsep Dasar Matematika pada Kehidupan Sehari-hari dalam Masyarakat. *Program Studi Matematika Universitas Negeri Medan*, 2(3), 1-10.
- Telaumbanua, Y. (2020). Efektivitas Penggunaan Alat Peraga pada Pembelajaran Matematika pada Sekolah Dasar Pokok Bahasan

Lenny Puspita Dewi¹, Yan Aditya Pradana²,
Dian Ardifah Iswari³, Muhammad Qolbi Shobri⁴,
Naufal Ishartono⁵, Citra Kusuma Pratiwi⁶

Pecahan. *Warta Dharmawangsa*,
14(4), 709-722.

Utami, A. H., & Warmi, A. (2020).
Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau
dari Rasa Kecemasan Matematika.
Prosiding Sesiomadika, 2(1c).

Wahyuni, D. (2024). Sikap Bahasa
Masyarakat Desa Wisata Brem

de Fermat : Jurnal Pendidikan Matematika
Vol. 9 | No. 1 Juni 2026

dalam *Lanskap Linguistik*.
Prosiding Konferensi Linguistik
Tahunan Atma Jaya (KOLITA),
22(Prosiding KOLITA 22), 100-
109.